

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor teknologi berperan sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada era digitalisasi dan transformasi ekonomi global. Perkembangan pesat perusahaan teknologi meningkatkan ketertarikan investor karena kemampuan inovasi yang berkelanjutan serta potensi profitabilitas yang tinggi, sehingga laba digunakan sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Laba yang dihasilkan cenderung mengalami fluktuasi yang relatif tinggi seiring dengan dinamika industri dan perubahan teknologi yang cepat. Kondisi tersebut menimbulkan perhatian khusus terkait kualitas laba serta keberlanjutan laba dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persistensi laba menjadi hal yang penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif, karena persistensi laba mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja laba secara berkelanjutan dari waktu ke waktu (Ramadhani, 2024).

Perusahaan sektor teknologi merupakan entitas bisnis yang kegiatan operasionalnya berfokus pada pengembangan, pemanfaatan, dan komersialisasi teknologi informasi, perangkat lunak, platform digital, serta layanan berbasis inovasi. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor teknologi di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan seiring dengan meningkatnya digitalisasi aktivitas ekonomi, perubahan perilaku konsumen, serta dukungan regulasi terhadap ekonomi digital. Namun demikian, perkembangan tersebut juga diiringi dengan berbagai

peristiwa yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan teknologi, seperti tingginya biaya riset dan pengembangan, ketergantungan pada pendanaan eksternal, serta tekanan persaingan yang intensif. Kondisi tersebut menyebabkan kinerja laba perusahaan sektor teknologi cenderung bersifat fluktuatif, terutama pada periode 2021–2024 yang dipengaruhi oleh pemulihan pascapandemi, ketidakpastian ekonomi global, serta penyesuaian model bisnis digital. Fluktuasi laba yang terjadi menimbulkan perhatian investor dan pemangku kepentingan terhadap kualitas serta keberlanjutan laba yang dihasilkan perusahaan. Bagi perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah, keberlanjutan laba menjadi aspek penting karena harus sejalan dengan prinsip syariah serta mencerminkan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak hanya dinilai dari besarnya nilai laba, tetapi juga dari kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba secara konsisten dari waktu ke waktu, yang tercermin melalui persistensi laba (Ramadhani, 2024).

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam menyajikan informasi keuangan suatu entitas yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berdasarkan PSAK 401, laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bertujuan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi sehingga sering dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, khususnya

investor dan kreditur, sebagai dasar dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan (Baridwan, 2022). Laporan keuangan juga merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang mencerminkan ringkasan transaksi keuangan selama satu periode akuntansi, sehingga kualitas informasi yang dihasilkan sangat bergantung pada ketepatan pencatatan dan pengakuan akuntansi yang diterapkan.

Seorang akuntan tidak hanya dituntut untuk mampu menyusun laporan keuangan, tetapi juga harus mampu menginterpretasikan serta menganalisis informasi yang terkandung di dalamnya guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi dan kinerja perusahaan (Setiawan, 2022). Dalam konteks pasar modal, laporan keuangan memiliki peran strategis sebagai media penghubung antara perusahaan dan investor, karena informasi laba, arus kas, serta perbedaan perlakuan akuntansi dan fiskal yang tercermin dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi investor dalam menilai kualitas laba dan keberlanjutannya. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi landasan penting dalam menganalisis persistensi laba perusahaan, khususnya melalui indikator *Book Tax Difference* dan arus kas operasi, yang relevan bagi perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah.

Persistensi laba merupakan salah satu karakteristik utama kualitas laba yang menggambarkan kemampuan laba saat ini untuk berlanjut atau menjadi prediktor andal bagi laba di masa mendatang. Secara konseptual, laba yang persisten mencerminkan informasi yang stabil, berulang, dan tidak mudah terdistorsi oleh praktik akuntansi yang bersifat sementara. Teori dasar mengenai persistensi laba berakar pada konsep *earnings quality* dan *income sustainability*, yang menekankan

bahwa laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mampu mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara riil dan konsisten pada periode selanjutnya. *Earnings persistence* merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan mempertahankan laba yang stabil dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga mencerminkan kemampuan laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan dan memberikan informasi yang dapat diandalkan mengenai kinerja perusahaan (Latifah & Hernawati, 2025).

Bagi investor dan pelaku pasar modal, persistensi laba memiliki nilai informasi yang signifikan karena mencerminkan tingkat keandalan dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Laba yang persisten memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki fundamental keuangan yang stabil serta proses operasional yang tidak mudah mengalami volatilitas. Persistensi laba menunjukkan kualitas laba yang dihasilkan yang mencerminkan perusahaan tersebut dapat mempertahankan laba operasinya, sehingga laba yang persisten dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba perusahaan yang diharapkan akan memberikan keuntungan (*return*) yang berkelanjutan bagi investor (Mulyani, Sitinjak & Rekso, 2016)

Book Tax Difference merupakan indikator penting yang mencerminkan selisih antara laba akuntansi yang dilaporkan perusahaan dan laba fiskal yang menjadi dasar perhitungan pajak, yang muncul karena perbedaan tujuan dan kebijakan akuntansi serta perpajakan. BTD menjadi sinyal penting dalam teori *earnings quality*, di mana semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, semakin tinggi potensi distorsi informasi laba yang disampaikan kepada

pengguna laporan keuangan. Analisis *Book Tax Differences* menjadi relevan karena BTD mencerminkan potensi inkonsistensi antara laba akuntansi dan laba kena pajak yang dapat menjadi indikator kualitas laporan keuangan, termasuk *earnings persistence* (Palupi, 2025).

Arus kas operasi merupakan arus kas yang dihasilkan dari aktivitas inti perusahaan yang berkaitan langsung dengan proses penciptaan pendapatan. Secara konseptual, arus kas operasi dipandang sebagai indikator paling objektif dalam menilai kesehatan finansial perusahaan karena tidak dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi berbasis estimasi. Dalam perspektif *cash based earnings quality*, laba yang memiliki proporsi komponen kas yang lebih tinggi dianggap memiliki kualitas yang lebih baik, stabil, dan representatif terhadap kondisi ekonomi sebenarnya. Penelitian oleh Sihombing & rekan (2025) menunjukkan bahwa *operating cash flow* menunjukkan hubungan linear yang signifikan dengan *earnings quality*, sehingga arus kas operasi menjadi variabel penting dalam menilai kualitas laba karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi utamanya tanpa dipengaruhi oleh estimasi akuntansi.

Literatur *earnings sustainability* menegaskan bahwa arus kas merupakan fondasi yang paling dapat diandalkan dalam memprediksi laba masa depan. Oleh karena itu, dalam kerangka penelitian ini, semakin tinggi arus kas operasi, semakin tinggi pula tingkat persistensi laba, karena arus kas operasi berfungsi sebagai sinyal kekuatan fundamental dan kualitas laba yang lebih baik dibandingkan laba berbasis akrual. Dengan demikian, arus kas operasi secara teoritis ditempatkan sebagai

faktor yang berkontribusi positif terhadap keberlanjutan laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (Septavita, 2016).

Tabel 1. 1

Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, dan Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2021-2024

(Dalam Bentuk Rasio)

NO	Kode	Tahun	<i>Book Tax Difference (X1)</i>		<i>Arus Kas Operasi (X2)</i>		<i>Persistensi Laba (Y)</i>	
1	DIVA	2021	0,523401368		0,081061572		-0,507636385	
		2022	-0,002316803	↓	0,019466379	↓	0,535967491	↓
		2023	1,225043997	↓	0,052615171	↑	-1,238807402	↓
		2024	0,257800264	↓	0,010755752	↓	1,342796242	↓
2	DMMX	2021	0,200485407		0,064069635		-0,191378693	
		2022	-0,013012282	↓	0,032180919	↓	0,207541474	↓
		2023	0,264882576	↓	0,133924142	↑	-0,28990769	↓
		2024	0,013764267	↓	0,07255967	↓	0,276594274	↓
3	EDGE	2021	-0,003089363		0,057812854		-0,006402147	
		2022	-0,005538805	↑	0,130262488	↑	-0,048193521	↑
		2023	-0,004091617	↓	0,064707258	↓	-0,031821201	↓
		2024	0,02161293	↓	0,108342851	↑	0,013498933	↓
4	GLVA	2021	-0,009590127		1,60662074		-0,017785326	
		2022	-0,000407457	↓	1,445237749	↓	-0,071610336	↑
		2023	-0,005524198	↑	1,307791298	↓	0,016278513	↓
		2024	0,005995057	↓	1,037407147	↓	-0,009563715	↓
5	KREN	2021	0,072103359		0,084980603		-0,031647692	
		2022	-0,006819851	↓	0,011835841	↓	0,089096139	↓
		2023	-0,004657342	↓	0,045303585	↑	0,004882064	↓
		2024	-1,70855E-05	↓	0,017637093	↓	-0,008179945	↓
6	LUCK	2021	-0,007414832		0,084264901		0,023147793	
		2022	0,001456877	↓	0,021444877	↓	-0,019354947	↓

		2023	-0,018952115	↓	0,088292783	↑	0,017917994	↓
		2024	0,018902106	↓	0,0312811	↓	-0,046050848	↓
7	MCAS	2021	0,032426893		0,128299629		-0,029386659	
		2022	-0,020140247	↓	0,052367962	↓	0,061539525	↓
		2023	-0,023894872	↑	0,043099592	↑	0,014714807	↓
		2024	-0,017748047	↓	0,020074436	↓	-0,0122723	↓
8	NFCX	2021	0,150870935		0,145966697		-0,1463031	
		2022	-0,00840921	↓	0,012214193	↓	0,170693449	↓
		2023	0,26592783	↓	0,078134869	↓	-0,278655326	↓
		2024	0,067033347	↓	0,030047592	↓	0,237286493	↓
9	PTSN	2021	-0,007717157		0,137813715		-0,005601746	
		2022	0,011011174	↓	0,119632872	↓	-0,044969878	↑
		2023	-0,007334306	↓	0,196517386	↑	-0,000758294	↓
		2024	-0,01090494	↑	0,1485838	↓	0,026756084	↓
10	UVCR	2021	-0,011625712		0,185964904		-0,054658053	
		2022	0,003213491	↓	0,05747358	↓	-0,071538167	↑
		2023	-0,011843994	↓	0,04451182	↓	0,047747904	↓
		2024	-0,006473115	↓	0,105209691	↑	0,02118505	↓

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Keterangan:

↑: Mengalami Peningkatan

↓: Mengalami Penurunan

 : Tidak sesuai teori

Book Tax Difference (BTD) diharapkan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Artinya, semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka kualitas dan keberlanjutan laba cenderung menurun. Sebaliknya, semakin tinggi arus kas operasi, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba yang berkelanjutan. Namun demikian, berdasarkan data empiris awal perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah periode 2021–2024, terlihat bahwa kondisi di lapangan menunjukkan pola yang beragam dan tidak sepenuhnya sejalan dengan teori tersebut.

PT Kioson Komersial Indonesia Tbk (KREN) pada tahun 2021 tercatat nilai BTD yang sangat tinggi sebesar 0,777, namun persistensi laba justru berada pada angka 0,060 yang relatif rendah. Secara teori, BTD yang tinggi seharusnya diikuti dengan penurunan persistensi laba yang signifikan, namun pada tahun-tahun berikutnya justru terjadi penurunan drastis BTD menjadi -0,040 (2022), -0,019 (2023), dan -0,006 (2024), sementara persistensi laba berubah dari -0,424 menjadi 0,058. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan BTD tidak selalu diikuti oleh perubahan persistensi laba secara konsisten. Hal serupa juga terjadi pada PT NFC Indonesia Tbk (NFCX), di mana BTD mengalami fluktuasi dari -0,014 (2021), -0,015 (2022), -0,130 (2023), hingga -0,003 (2024), namun persistensi laba tetap berada pada nilai negatif seperti -0,035, -0,091, -0,032, hingga -0,027. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun BTD berubah secara signifikan, persistensi laba tidak menunjukkan pola yang mengikuti teori.

Dari sisi arus kas operasi, fenomena yang tidak sepenuhnya sesuai dengan teori juga terlihat. Pada PT Digital Mediatama Maxima Tbk (DMMX), arus kas operasi relatif stabil dan positif, yaitu sebesar 0,080 (2021), 0,086 (2022), 0,069 (2023), dan 0,066 (2024). Namun demikian, persistensi laba justru menunjukkan nilai negatif berturut-turut sebesar -0,024, -0,018, -0,017, hingga -0,020. Secara teori, arus kas operasi yang positif dan stabil seharusnya mampu mendorong

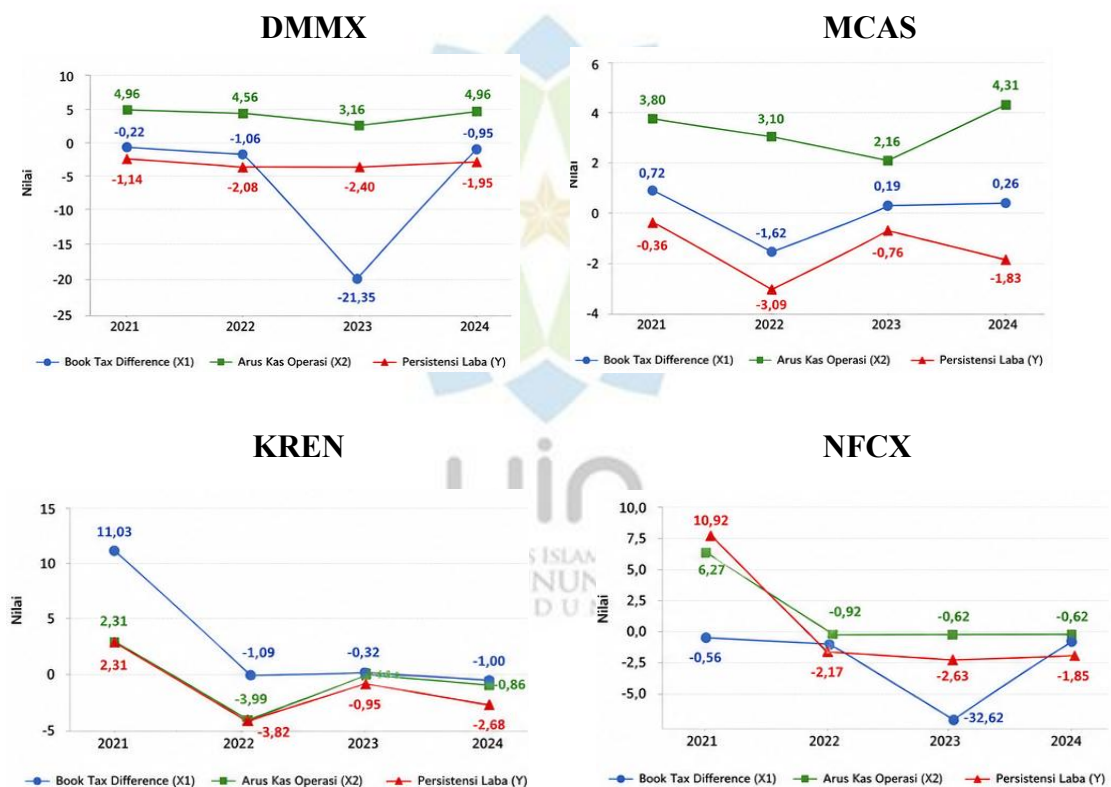
peningkatan persistensi laba, namun kondisi tersebut tidak terlihat pada data empiris. Fenomena serupa juga terjadi pada PT Metrodata Electronics Tbk (MCAS), di mana arus kas operasi mengalami peningkatan dari 0,043 (2021) menjadi 0,079 (2024), tetapi persistensi laba tetap berada pada kisaran negatif seperti -0,015, -0,020, -0,012, hingga -0,011.

Perusahaan yang menunjukkan pola yang sangat fluktuatif yaitu pada PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk (DIVA), arus kas operasi berubah dari -0,021 (2021) menjadi 0,011 (2022), kemudian kembali negatif -0,018 (2023) dan -0,012 (2024), sementara persistensi laba juga mengalami perubahan dari -0,050 menjadi 0,012, lalu kembali negatif -0,032 dan -0,028. Perubahan yang tidak konsisten ini menunjukkan bahwa hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba tidak selalu bersifat linier sebagaimana yang dijelaskan dalam teori.

Perusahaan seperti DIVA, DMMX, KREN, dan NFCX menunjukkan nilai persistensi laba yang cenderung negatif atau rendah, meskipun nilai BTD dan arus kas operasi mengalami variasi yang cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *Book Tax Difference*, arus kas operasi, dan persistensi laba pada perusahaan sektor teknologi masih belum menunjukkan pola yang konsisten sesuai dengan teori.

Fenomena tersebut menjadi semakin menarik apabila dikaitkan dengan kondisi pandemi COVID-19 dan periode pasca pandemi. Pada masa pandemi, terjadi percepatan adopsi teknologi yang mendorong peningkatan aktivitas digital dan kinerja operasional perusahaan. Namun memasuki periode pasca COVID-19, terjadi penyesuaian pasar akibat normalisasi aktivitas ekonomi. Hal ini

menyebabkan pertumbuhan sektor teknologi tidak lagi setinggi saat pandemi, sehingga berdampak pada fluktuasi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, meningkatnya biaya operasional, kebutuhan investasi teknologi, serta persaingan yang semakin ketat turut memengaruhi ketidakstabilan laba, meskipun arus kas operasi masih relatif terjaga. Berikut disajikan gambar grafik tren beberapa perusahaan sektor teknologi yang menjadi objek penelitian, yang menggambarkan pergerakan selama periode 2021–2024:



Gambar 1. 1

Grafik Tren Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2024

Grafik tren beberapa perusahaan sektor teknologi selama periode 2021–2024, terlihat bahwa pergerakan *Book Tax Difference* (BTD), arus kas operasi, dan persistensi laba menunjukkan pola yang fluktuatif dan tidak stabil dari tahun ke

tahun. Kondisi ini menjadi menarik apabila dikaitkan dengan fenomena pandemi COVID-19 dan periode pasca pandemi, di mana terjadi lonjakan adopsi teknologi pada masa pandemi, namun diikuti oleh fase penyesuaian pada periode setelahnya. Pada perusahaan DMMX, misalnya, terlihat bahwa BTD mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2023, kemudian kembali meningkat pada tahun 2024. Sementara itu, arus kas operasi relatif stabil pada kisaran nilai positif, namun persistensi laba justru cenderung berada pada nilai negatif sepanjang periode pengamatan. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pada masa pandemi terjadi peningkatan aktivitas digital yang mendorong arus kas operasional tetap terjaga, namun pada fase pasca pandemi laba perusahaan belum mampu mempertahankan keberlanjutannya secara konsisten, sehingga mencerminkan lemahnya kualitas laba.

Perusahaan MCAS, pola yang ditunjukkan juga memperlihatkan fluktuasi pada ketiga variabel. BTD mengalami penurunan pada tahun 2022, kemudian meningkat kembali pada tahun-tahun berikutnya, sementara arus kas operasi sempat mengalami penurunan pada tahun 2023 sebelum meningkat signifikan pada tahun 2024. Meskipun demikian, persistensi laba tetap berada dalam kondisi negatif di hampir seluruh periode. Dalam konteks pandemi, peningkatan penggunaan layanan digital sempat memberikan dorongan terhadap kinerja operasional perusahaan, namun memasuki periode pasca COVID-19, terjadi normalisasi aktivitas ekonomi yang menyebabkan penyesuaian terhadap permintaan pasar. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan laba, sehingga perubahan pada arus kas operasi

tidak selalu diikuti oleh peningkatan persistensi laba sebagaimana yang dijelaskan dalam teori.

Perusahaan KREN, tren yang ditunjukkan cenderung lebih ekstrem dibandingkan perusahaan lainnya. Nilai BTD pada tahun 2021 berada pada tingkat yang sangat tinggi, yang kemungkinan dipengaruhi oleh dinamika transaksi dan penyesuaian akuntansi pada masa pandemi, kemudian mengalami penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya. Arus kas operasi juga menunjukkan perubahan signifikan dari nilai positif ke negatif, sedangkan persistensi laba mengalami penurunan secara konsisten setelah tahun 2021. Pola ini mencerminkan tingginya volatilitas kinerja keuangan perusahaan, yang dapat dikaitkan dengan karakteristik bisnis berbasis investasi dan digital yang sangat responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi. Pada periode pasca pandemi, ketika euforia digital mulai menurun dan kondisi pasar menjadi lebih kompetitif, perusahaan menghadapi tekanan dalam menjaga stabilitas laba.

Perusahaan NFCX, terlihat adanya fluktuasi yang cukup tajam terutama pada variabel BTD, di mana terjadi penurunan ekstrem pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat pada tahun 2024. Arus kas operasi cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, meskipun masih berada pada nilai yang relatif stabil. Di sisi lain, persistensi laba menunjukkan tren negatif yang berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan masih mampu menghasilkan arus kas operasional setelah pandemi, namun laba yang dihasilkan belum mampu mencerminkan kestabilan yang memadai. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perubahan pola konsumsi masyarakat dari digital ke kombinasi online dan offline,

serta meningkatnya biaya operasional dan persaingan di sektor teknologi pada periode pasca COVID-19.

Analisis tren menunjukkan bahwa meskipun pandemi COVID-19 sempat mendorong pertumbuhan sektor teknologi melalui peningkatan penggunaan layanan digital, namun pada periode pasca pandemi terjadi fase penyesuaian (*adjustment phase*) yang berdampak pada ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal persistensi laba. Fluktuasi yang terjadi pada LTD, arus kas operasi, dan persistensi laba menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak selalu berjalan sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa LTD berpengaruh negatif dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Oleh karena itu, fenomena ini memperkuat adanya dinamika dan kompleksitas dalam kinerja keuangan perusahaan teknologi, sekaligus menjadi dasar penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna menguji hubungan antar variabel tersebut dalam konteks pasca pandemi COVID-19.

Hasil pengamatan terhadap data empiris dan tren yang ditunjukkan, terdapat indikasi yang kuat mengenai ketidaksesuaian antara teori yang dikemukakan dalam literatur dengan kondisi faktual di lapangan. Secara teoritis, *Book Tax Difference* (LTD) diharapkan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, yang berarti semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, maka kualitas laba akan semakin rendah dan kurang berkelanjutan. Di sisi lain, arus kas operasi seharusnya berpengaruh positif terhadap persistensi laba, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas utamanya secara konsisten.

Fakta empiris pada perusahaan sektor teknologi menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu terjadi secara linear maupun konsisten. Terdapat kondisi di mana nilai BTD yang tinggi tidak selalu diikuti oleh rendahnya persistensi laba, sehingga hubungan negatif yang diharapkan tidak sepenuhnya terbukti. Sebaliknya, arus kas operasi yang relatif stabil dan cenderung positif juga tidak selalu mampu mendorong peningkatan persistensi laba, yang berarti hubungan positif yang diharapkan dalam teori juga tidak selalu terjadi dalam praktik.

Pada masa pandemi, sektor teknologi mengalami lonjakan permintaan akibat peralihan aktivitas masyarakat ke platform digital. Kondisi ini seharusnya mendukung peningkatan kinerja keuangan dan stabilitas laba. Namun, pada periode pasca pandemi, ketika aktivitas ekonomi mulai kembali normal, terjadi penyesuaian yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih fluktuatif, khususnya dalam hal persistensi laba.

Kondisi ini menunjukkan bahwa persistensi laba pada perusahaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti BTD dan arus kas operasi, tetapi juga oleh faktor eksternal yang lebih kompleks. Faktor-faktor seperti dinamika pasar, perubahan pola konsumsi, tingkat persaingan, serta strategi adaptasi perusahaan terhadap perubahan lingkungan bisnis turut berperan dalam menentukan stabilitas laba. Hal ini menyebabkan hubungan antar variabel menjadi tidak sederhana dan sulit dijelaskan hanya berdasarkan teori dasar yang ada.

Ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris ini mengindikasikan adanya kompleksitas dalam hubungan antara *Book Tax Difference*, arus kas operasi, dan

persistensi laba. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dalam konteks nyata, khususnya pada perusahaan sektor teknologi di periode pasca pandemi yang penuh dengan dinamika perubahan.

Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Book Tax Difference* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2021–2024.”** Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta memperjelas hubungan antar variabel dalam kondisi nyata yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan bisnis.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait Pengaruh *Book Tax Difference* dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2021–2024. Identifikasi masalah bertujuan untuk memperjelas fenomena yang terjadi serta menjadi dasar dalam merumuskan permasalahan penelitian lebih terarah. Adapun beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidaksesuaian antara teori dan fakta empiris mengenai hubungan *Book Tax Difference* terhadap persistensi laba. Secara teoritis, *Book Tax Difference* yang tinggi mencerminkan adanya perbedaan signifikan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berpotensi menurunkan kualitas laba, sehingga berdampak negatif terhadap persistensi laba. Namun, berdasarkan data empiris pada perusahaan sektor teknologi, ditemukan bahwa perubahan

nilai Book Tax Difference tidak selalu diikuti oleh perubahan persistensi laba yang searah dengan teori. Pada beberapa perusahaan, nilai Book Tax Difference yang tinggi justru tidak diikuti oleh penurunan persistensi laba secara signifikan, sehingga menunjukkan adanya inkonsistensi antara teori dan kondisi nyata di lapangan.

2. Rendah dan fluktuatifnya tingkat persistensi laba pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan belum mampu dipertahankan secara konsisten dari waktu ke waktu, sehingga mengindikasikan rendahnya kualitas laba. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa laba yang dilaporkan kemungkinan masih dipengaruhi oleh komponen sementara (transitory earnings), sehingga kurang dapat dijadikan sebagai dasar prediksi laba di masa mendatang.
3. Adanya inkonsistensi hubungan antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Secara teoritis, arus kas operasi yang tinggi dan stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasionalnya, sehingga seharusnya berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun dalam praktiknya, ditemukan bahwa beberapa perusahaan dengan arus kas operasi yang relatif stabil dan positif justru memiliki tingkat persistensi laba yang rendah atau bahkan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara arus kas operasi dan persistensi laba tidak selalu berjalan secara linier sebagaimana yang dijelaskan dalam teori.

4. Terjadinya fluktuasi nilai Book Tax Difference dan arus kas operasi yang cukup signifikan pada perusahaan sektor teknologi selama periode penelitian. Fluktuasi ini tidak selalu diikuti oleh perubahan persistensi laba yang konsisten, sehingga mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang turut memengaruhi keberlanjutan laba perusahaan.
5. Adanya pengaruh kondisi eksternal, khususnya pandemi COVID-19 dan periode pasca pandemi, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam aktivitas ekonomi dan kinerja perusahaan sektor teknologi. Pada masa pandemi, terjadi peningkatan aktivitas digital yang mendorong kinerja operasional perusahaan, namun pada periode pasca pandemi terjadi normalisasi aktivitas ekonomi yang berdampak pada ketidakstabilan laba perusahaan. Kondisi ini turut memengaruhi hubungan antara Book Tax Difference, arus kas operasi, dan persistensi laba.
6. Tingginya kompleksitas faktor yang memengaruhi persistensi laba, di mana persistensi laba tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti Book Tax Difference dan arus kas operasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dinamika industri, tingkat persaingan, perubahan teknologi, serta kondisi makroekonomi. Hal ini menyebabkan hubungan antar variabel menjadi tidak sederhana dan sulit dijelaskan hanya berdasarkan teori dasar yang ada.
7. Adanya ketidakpastian informasi bagi investor akibat rendahnya persistensi laba pada perusahaan sektor teknologi. Persistensi laba yang rendah menunjukkan bahwa laba historis kurang dapat dijadikan sebagai indikator yang andal dalam memprediksi laba di masa depan. Kondisi ini berpotensi

meningkatkan risiko bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi, khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa batasan masalah yang ditetapkan agar ruang lingkup penelitian lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Batasan masalah mencakup aspek variabel penelitian, objek, periode, serta sumber data yang digunakan. Berikut adalah batasan masalah dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Book Tax Difference dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021–2024”:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada dua variabel independen yaitu Book Tax Difference dan Arus Kas Operasi, serta satu variabel dependen yaitu Persistensi Laba. Variabel lain yang secara teoritis dapat memengaruhi persistensi laba tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.
2. Objek penelitian dibatasi pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES), dengan jumlah populasi sebanyak 43 perusahaan, serta sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021 hingga 2024, yang disesuaikan dengan ketersediaan data laporan keuangan serta relevansi fenomena yang diteliti.

4. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara resmi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan.
5. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, pandemi COVID-19, maupun dinamika industri lainnya yang berpotensi memengaruhi persistensi laba, karena berada di luar ruang lingkup variabel yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Uraian pada beberapa hal yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menuangkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Book Tax Difference* secara parsial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?
2. Bagaimana pengaruh Arus Kas Operasi secara parsial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Book Tax Difference* dan Arus Kas Operasi secara simultan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Book Tax Difference* secara parsial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Arus Kas Operasi secara parsial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Book Tax Difference* dan Arus Kas Operasi secara simultan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2021-2024.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait *pengaruh Book Tax Difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor teknologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas laba, perpajakan, serta karakteristik perusahaan di pasar modal syariah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan pembelajaran dalam bidang akuntansi, perpajakan, dan manajemen keuangan. Selain itu, penelitian ini

juga dapat mendorong pengembangan studi lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas dan keberlanjutan laba perusahaan.

b. Bagi investor

Penelitian ini dapat membantu investor dalam memahami pengaruh *Book Tax Difference* dan arus kas operasi terhadap stabilitas laba perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan terukur.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini memberikan gambaran bagi manajemen perusahaan mengenai pentingnya pengelolaan pajak dan arus kas operasi dalam menjaga keberlanjutan laba. Dengan demikian, perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk memperoleh gelar Sarjana S1 jurusan Akuntansi Syariah. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat dalam hal menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba serta meningkatkan kapasitas kemampuan penulis dalam memahami fenomena yang terjadi di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai panduan yang menyediakan kerangka untuk menyusun seluruh naskah dari bab pendahuluan hingga penutup. Kerangka ini memastikan karya ilmiah disajikan secara terstruktur, sistematis, dan logis, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian. Dalam

proposal ini, ketiga bab utama akan dijelaskan beserta tujuan dan fungsi masing-masing.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membangun konteks penelitian, diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan isu-isu pokok dan urgensi penelitian dalam situasi aktual. Peneliti mengemukakan rasionalitas pentingnya studi serta data pendukung. Ruang lingkup penelitian kemudian dibatasi untuk memastikan fokus pada aspek-aspek spesifik. Sistematika penulisan memberikan peta struktur skripsi beserta ringkasan setiap bab. Selanjutnya, dirumuskan pertanyaan inti yang akan dicari jawabannya dan tujuan penelitian dijelaskan sebagai capaian yang diharapkan untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Terakhir, manfaat penelitian dipaparkan untuk menguraikan kontribusi yang diantisipasi, baik dalam pengayaan teori maupun penerapan praktis bagi pemangku kepentingan.

BAB II LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian ini peneliti menyajikan tinjauan teori yang relevan beserta konsep dan definisi operasionalnya. Kajian literatur terhadap studi-studi sebelumnya dilakukan untuk menempatkan penelitian dalam konteks akademis dan menunjukkan celah pengetahuan yang akan diisi. Selanjutnya kerangka pemikiran dirumuskan untuk menjembatani teori dengan masalah penelitian. Jika sesuai, hipotesis diajukan sebagai prediksi awal yang akan dibuktikan melalui penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini dijelaskan langkah-langkah metodologis penelitian secara sistematis. Dimulai dari penentuan jenis penelitian, populasi, dan sampel, dilanjutkan dengan pemaparan teknik pengumpulan data (seperti survei atau observasi) beserta instrumen analisisnya. Definisi operasional variabel juga diberikan secara komprehensif baik secara konseptual maupun operasional, termasuk indikator skala pengukuran dan formula perhitungan yang digunakan. Kelengkapan dan kejelasan penjelasan pada bab ini sangat menentukan tingkat keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) hasil studi, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan direplikasi oleh peneliti lain.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data secara lengkap dan sistematis disertai dengan interpretasi dan pembahasan yang mendalam. Diawali dengan deskripsi statistik data penelitian, kemudian disajikan hasil uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi, dilanjutkan dengan hasil analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *book tax difference* dan arus kas operasi terhadap persistensi laba, serta hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) maupun simultan (uji F). Pembahasan pada bab ini mengintegrasikan temuan empiris dengan teori yang telah dikaji pada bab sebelumnya, termasuk penjelasan atas kesenjangan antara teori dan fakta yang ditemukan selama periode penelitian 2021–2024.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang terdiri dari dua bagian utama yaitu simpulan dan saran. Simpulan dirumuskan secara ringkas berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai jawaban langsung atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, mencakup pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba, pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba, serta pengaruh keduanya secara simultan. Adapun saran disusun berdasarkan temuan dan keterbatasan yang diperoleh selama proses penelitian, yang ditujukan kepada investor sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi pada Daftar Efek Syariah, kepada manajemen perusahaan sebagai masukan dalam pengelolaan kinerja keuangan, serta kepada peneliti selanjutnya sebagai rekomendasi pengembangan penelitian dengan variabel, objek, atau periode yang lebih luas.

